

Cegah Radikalisme dengan 4 Pilar Kebangsaan

written by Ahmad Fairozi

Harakatuna.com. Jakarta - Kadiv Humas Mabes Polri kembali mengadakan acara diskusi dengan tema “[Bangkitkan Nasionalisme](#) Bersama Kita [Tangkal Radikalisme](#) dan Berantas [Terorisme](#)”. Acara diskusi dan sosialisasi 4 pilar kebangsaan ini dilaksanakan di Gedung Tribrata, Jakarta Selatan, Senin (11/11).

Adapun acara diskusi ini turut dihadiri oleh beberapa narasumber dari tokoh nasional. Sukmawati Soekarno Putri salah satu Putri Presiden RI ke 1, Komjen. Pol. Suhardi Alius, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang diwakili oleh Kasubdit Kontra Propaganda Pencegahan Deputi 1 BNPT Kolonel Pas Sujatmiko. Selain itu hadir pula Prof Obsatar Sinaga dari Univ Widyatama, M. Kholid Syerazi selaku Sekum PP ISNU.

Komjen. Pol. Suhardi Alius, dalam sambutan mengatakan radikalisme dan terorisme juga mengikuti pesatnya perkembangan teknologi. Sehingga dengan demikian tingkat pengaruh dan jangkauannya mampu menempuh batas-batas teritorial dan bersifat lintas negara. Paham radikal bersifat ekstrem yang menghendaki perubahan secara cepat, dan mendasar terhadap hal-hal yang dianggap fundamental oleh seseorang atau sekelompok radikal.

“Bahayanya sifat ekstrem ini biasanya di implementasikan melalui tindak tindakan teror, anarkisme dan anarkisme terhadap negara dan aparat, masalah terorisme adalah masalah yang persoalan sangat serius walaupun sudah banyak pelaku teror yang sudah ditangkap dan menjalani proses hukum dan sel-sel jaringan teroris yang dihancurkan,” kata dia.

Dalam sosialisasi 4 pilar kebangsaan tersebut, dia pula menyebutkan bahwa eskalasi konflik di beberapa negara timur tengah yang belum merdeka. Mereka masih terkungkung dengan tanda-tanda potensi radikalisme. Munculnya aksi-aksi terorisme dikhawatirkan akan terus ada dan bahkan akan semakin berkembang.

“Individualis pada era globalisasi telah menjadi momok karena dapat mengancam rasionalisme pemuda, dan rentannya pemuda terhadap aksi kekerasan dan terorisme patut menjadi keprihatinan bersama, banyaknya faktor pemuda yang

terseret dalam tindakan terorisme mulai dari kemiskinan, kurangnya pendidikan keagamaan, lemahnya semangat kebangsaan, kurangnya pendidikan kewarnegaraan dan terbiuskan nya nilai kearifan lokal oleh arus era modernistas negatif," ungkapnya.